



**POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH DARUL ULUM
(PEMADU) DI DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**NUR JANNAH HASIBUAN
NIM. 07.310 0140**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH DARUL ULUM
(PEMADU) DI DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**NUR JANNAH HASIBUAN
NIM. 07.310 0140**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP 19651102 199103 1 001**

**Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP 19710424 199903 1 004**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp.(0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
Nur Jannah Hasibuan
Padangsidimpuan, 25 Oktober 2011

Lampiran : 5 (lima) Examplar
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di _
Padangsidimpuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nur Jannah Hasibuan** yang berjudul : **“Pola Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP : 19710424 199903 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR JANNAH HASIBUAN
NIM : 07. 310 0140
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-4
Judul Skripsi : POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
PONDOK PESANTREN MODERN AL-
HASYIMIYAH DARUL ULUM (PEMADU) DI
DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2011
Saya yang menyatakan

Materai 6000

NUR JANNAH HASIBUAN
NIM. 07 310 0140



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : NUR JANNAH HASIBUAN
NIM : 07 310 0140
JUDUL SKRIPSI : POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-
HASYIMIYAH DARUL ULUM
(PEMADU) DI DESA SIPAHO
KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Ketua : Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag ()
Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd ()
Anggota : 1. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag ()
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd ()
3. Drs. Dame Siregar, M.A ()
4. Dra. Reflita. M.Si ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 21 November 2011
Pukul : 08.00 s.d 14.00 Wib
Hasil/ Nilai : 70,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,22
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**SKRIPSI BERJUDUL : “POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
PONDOK PESANTREN MODERN AL-
HASYIMIYAH DARUL ULUM (PEMADU) DI
DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”.**

Ditulis Oleh : NUR JANNAH HASIBUAN
NIM : 07. 310 0140

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 21 November 2011
Ketua STAIN

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : **NUR JANNAH HASIBUAN**
Nim : **07 310 0140**
Judul : **POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH DARUL ULUM
(PEMADU) DI DESA SIPAHO KECAMATAN
HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**
Tahun : **2011**

Penelitian ini mengupas permasalahan bagaimana pola pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), bagaimana penerapan bahasa Arab santri di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum tersebut, serta apa saja tantangan di dalam menerapkan bahasa Arab di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), mengetahui penerapan bahasa Arab santri di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum tersebut, mengetahui tantangan di dalam menerapkan bahasa Arab di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif diskriptif dengan menggunakan riset lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data 5 (lima) orang dari guru bahasa Arab, pimpinan pondok pesantren PEMADU 1 (satu) orang, pembina bahasa Arab 6 (enam) orang dan santri 5 (lima) orang. Analisa dilakukan dengan cara menelaah semua data yang tersedia dari sumber data, mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi, menyusun data secara sistematis dan mengorganisasikan, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikannya serta menarik kesimpulan. Pengambilan keputusan diambil dengan pola pikiran induktif dan deduktif dalam mengambil keputusan.

Dari penelitian yang dilaksanakan, bahwa pola pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) bahwa sistem yang digunakan adalah sistem bagian-bagian. Pelajaran bahasa Arab di pisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran lagi. Dan untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab menggunakan metode jasus (mata-mata), dan juga memberikan hukuman terhadap santri yang kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi di lingkungan pondok dan asrama. Dengan begitu para santrinya tidak lagi menggunakan bahasa daerah (batak) dalam berkomunikasi, ini dikarenakan penerapannya sudah maksimal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummatnya manusia.

Skripsi ini berjudul “POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH DARUL ULUM (PEMADU) DI DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag, dan Bapak Pembimbing II Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Prodi Tarbiyah, bapak dan ibu Dosen dan seluruh

civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Ayah dan bunda penulis, yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis yang tidak mengenal lelah dan selalu sabar memotivasi penulis.
4. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU) dan telah banyak memberikan informasi demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Kakanda dan Adinda penulis yang telah memberikan motivasi bagi penulis, Dedi Siregar, Muddin, Erwin, Maradona, Effi, Domu, Dame mudah-mudahan mereka semua sukses.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidimpuan, 25 Oktober 2011

Penulis,

NUR JANNAH HASIBUAN

NIM. 07 310 0140

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pembelajaran Bahasa Arab	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Pengertian Bahasa Arab	10
3. Persiapan Guru Sebelum Mengajarkan Bahasa Arab.....	12
B. Prinsip-Prinsip Mengajarkan Bahasa Arab	15
C. Pola Pembelajaran Bahasa Arab	18
1. Sistem Mengajarkan Bahasa Arab Sistem	18
2. Metode Mengajarkan Bahasa Arab	22
D. Latar Belakang Historis Pesantren.....	26
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	26
2. Pegertian Pesantren	28
3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	30
4. Ciri-Ciri dan Elemen Pesantren	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A Lokasidan Waktu Penelitian	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Instrumen Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengolahan Data.....	41
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Umum	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	44
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	45
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan	46
4. Keadaan santri/ah dan Ustad/ah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	49
D. Temuan Khusus	51
1. Pola Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	51
2. Penerapan bahasa Arab santri/ah di lingkungan Sekolah dan pondok/asrama	61
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Pondok dan Asrama Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	70
4. Solusi Terhadap Masalah dalam Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	73
BAB V. PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana di pondok pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU).....	47
Tabel 2 : Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran di pondok pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU).....	47
Tabel 3 : Jumlah dan Kondisi Peralatan peraktek dan Penunjang di pondok pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU)	47
Tabel 4 : Infentarisasi.....	48
Tabel 5 : Keadaan Guru-Guru di Pondok Pesantern (PEMADU)	49
Tabel 6 : Keadaan Kuantitas Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 7 : Keadaan Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU)	51
Tabel 8 : Nilai Raport Santri-santriah kelas XI di pondok pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU)	65
Tabel 9 : Nilai Raport santri-santriah kelas XII di pondok pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU)	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang memainkan peranannya di Indonesia, jika di lihat dari struktur material pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang di laksanakan ada empat kategori. *Pertama*, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang di selenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa islam sebagai cara hidup atau *way of life*. *Kedua*, pendidikan madrasah, yakni pendidikan yang di selenggarakan di lembaga-lembaga model barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasik, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. *Ketiga*, pendidikan umum yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. *Keempat*, pelajaran agama Islam yang di selenggarakan di lembaga-lembaga umum sebagai suatu mata pelajaran saja.¹

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo, “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58-59.

bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.³

Jadi pesantren itu memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga lainnya. Dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa *Ibrani* dan bahasa *Aram*. Sebagaimana Islam itu diturunkan di jazirah Arab, dan tentu saja menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasinya. Dan Allah telah menjadikan bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an karena bahasa arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada, sebagaimana firman Allah surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*⁴

² Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.286.

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 62.

⁴ Tim Penyusun Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), hlm. 236.

Oleh karena itu tidak diragukan lagi, memang seharusnya bagi seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha untuk menguasainya.

Dalam hubungan ini kita mencatat beberapa alasan yang dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya bahasa Arab di luar motif agama sebagai berikut:

1. Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok/sesuai sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
2. Bahasa Arab adalah bahasa, dengan nama semua ilmu pengetahuan modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
3. Bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar dunia ke tiga. Untuk mempersatukan kekuatan dunia ketiga, bahasa ini patut di perhatikan di Indonesia.
4. Bahasa Indonesia mempunyai banyak perkataan yang berasal dari bahasa Arab. Maka untuk studi yang benar bahasa Indonesia, sangat di perlukan bahasa Arab, sebagaimana juga ia harus dimengerti.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), secara umum peneliti melihat, bahasa Arab santri-santriatnya sudah bagus. Alasan peneliti mengatakan seperti itu, karena peneliti melihat bahasa Arab santri-santriah Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) sudah terbiasa menggunakan bahasa Arab, dalam lingkungan pesantren (asrama). Dan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) sudah diterapkan baik kehidupan sehari-hari, baik di lembaga pesantren maupun di

⁵ Karel A. Steebrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 167-177.

luar lembaga pesantren. Berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain, peneliti melihat bahwa bahasa Arab di Pesantren yang lain belum diterapkan sebagaimana mestinya.

Beranjak dari uraian diatas, peneliti ingin meneliti secara langsung bagaimana sebenarnya Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Karena dari berbagai informasi yang diterima peneliti, Pondok Pesantren ini merupakan sekolah pavorit di Kecamatan Halongonan khususnya di Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul: “POLA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN AL_HASYIMIYAH DARUL ULUM (PEMADU) DI DESA SIPAHO KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana penerapan bahasa Arab santri-santriah di Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

3. Apa saja tantangan di dalam menerapkan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui penerapan bahasa Arab santri-santriah di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui tantangan di dalam menerapkan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya, umumnya dapat dipergunakan oleh guru Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Melatih penulis dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan yang pernah di dapat saat duduk di bangku perkuliahan terutama tentang masalah yang menjadi topic dalam skripsi ini.
3. Sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam, agar layak menyanggah gelar Sarjana Penuh/Strata Satu (SI).
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

1. Pola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai; sistem; cara kerja.⁶ Pola yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sistem, cara kerja, model dan pola yang digunakan pihak sekolah dalam upaya pembelajaran bahasa Arab yang baik.
2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷ Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah

⁶ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

⁷ Syaiful Bahri Djmarah, *Strategi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 20.

mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

3. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan Bahasa al-Qur'an dan juga merupakan bahasa kemuliaan juga bahasa hasanah keilmuan Islam secara umum.⁸
4. Pesantren adalah berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat.⁹ Dengan demikian, pesantren artinya tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo, "pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.
5. Ponpes Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah lembaga pendidikan formal yang berada di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 286.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas.

Sebagai landasan menguraikan mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan di kemukakan beberapa pendapat para ahli. Menurut Gagne dan Brings belajar ialah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengelolaan informasi yang di perlukan untuk memperoleh kafasilitas yang baru.¹⁰

Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *Learning is the development of new associations as a result of experience.*¹¹

¹⁰ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 60.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 85.

Beranjak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (new associations). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa: antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.¹²

Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi. Lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anakdidik dalam melakukan proses belajar.¹³

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaranyang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasar merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Konsep pembelajaran yang di pakai di dalam buku ini memiliki maksud yang sama dengan konsep pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ Syaiful Bahri Djmarah, *Strategi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarra: PT Raja Gafindo Persada, 2009), hlm. 287.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.¹⁵

Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

2. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an kitab suci bagi kita semua. Walau bahasa arab di Indonesia merupakan bahasa asing, tetapi bagi kaum muslim seharusnya tidak menjadikannya bahasa asing dilidahnya. Bahasa arab bagi seorang muslim adalah kunci pokok membuka cakrawala pengetahuan. Dengan kunci itulah ia dapat mengetahui ajaran-ajaran pokok agamanya dan juga dapat mengetahui sejarah, ilmu, serta kebudayaan Islam yang dulu mencapai mercu suar peradaban

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 85-86.

internasional sebelum tergilas oleh peradaban modern seperti sekarang ini.¹⁶

Sebagaimana di kepulauan Indonesia mayoritas masyarakatnya menyakini ajaran agama Islam dan yang menjadi petunjuk meyakini ajaran agama Islam itu adalah Al-qur'an dan Sunnah yang menggunakan bahasa Arab. Untuk itu bahasa Arab juga sangat dipentingkan di kepulauan Indonesia. Hal ini di pertegas oleh Natsir.

Natsir menunjukkan pada kenyataan adanya hubungan orang Indonesia sejak berabad-abad lamanya dengan bahasa arab dan frekuensi studi bahasa arab di Indonesia, serta banyak orang Indonesia yang belajar bahasa arab. Selain itu dia menekankan bahwa bahasa arab lebih kaya daripada bahasa eropa manapun dengan kekeyaannya di bidang filsafat, kedokteran dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang berkembang di dunia barat dewasa ini di ambil melalui terjemah bahasa Arab.¹⁷

Dalam hubungan ini kita mencatat beberapa alasan yang dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya bahasa Arab diluar motif agama sebagai berikut:

1. Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok/sesuai sebagai alat untuk mengekspresikan fikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
2. Bahasa Arab adalah bahasa, dengan nama semua ilmu pengetahuan modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
3. Bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar dunia ke tiga. Untuk mempersatukan kekuatan dunia ketiga, bahasa ini patut di perhatikan di Indonesia.

¹⁶ Muhammad Thalib, *Sistem Cepat pengajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Gema Risalah press, 1997), hlm. 7.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Op.Cit.*, hlm 176.

4. Bahasa Indonesia mempunyai banyak perkataan yang berasal dari bahasa Arab. Maka untuk studi yang benar bahasa Indonesia, sangat di perlukan bahasa Arab, sebagaimana juga ia harus dimengerti.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bahasa Arab itu merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan kosa katanya, dan juga mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan.

Untuk istilah bahasa Arab, sering dipergunakan bahasa al-Qur'an. Istilah ini sudah memberikan dasar penilaian bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama orang yang berbicara tentang Islam, sudah tentu harus bicara tentang al-qur'an.

Sebagaimana bahasa Arab itu yang tersusun dari huruf hijaiyyah yang pada awalnya digunakan oleh orang arab saja dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi sosial baik secara lisan ataupun tulisan. Sesuai dengan perkembangannya sudah banyak Negara yang non arab menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Contohnya di Indonesia seperti pesantren.

3. Persiapan Guru Sebelum Mengajarkan Bahasa Arab

Semua pelajaran harus mengandung tujuan menambah pengetahuan murid yang telah dipahaminya. Untuk tujuan tersebut, maka harus ada saling pengertian antara guru dan murid. Kesempatan itu mungkin akan tercapai dengan guru membuat persiapan pelajaran dengan cermat,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

metode penyampaian yang baik, sehingga murid dapat memperaktekkannya dan menimbulkan semangat dari mereka.

Karena itu perlu diingat, bahwa bagaimanapun tingginya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun kemampuannya mengajar, guru sebaiknya tidak boleh menyajikan pelajaran tanpa persiapan yang lengkap.

Hal-hal yang harus di perhatikan oleh seorang guru sewaktu membuat persiapan:

1. Umur murid
2. Waktu
3. Tujuan
4. Alat pelajaran
5. Bahan pelajaran
6. Metode pengajaran
7. Penyusunan persiapan.¹⁹

Guru harus memperhatikan umur murid dan kemampuan mereka, sewaktu memilih bahan pelajaran serta memilih metodenya yang seauai. Bahan pelajaran inilah sebenarnya yang ingin disampaikan oleh guru kepada murid, karena itu guru harus betul-betul mengetahui bahan pelajaran tersebut.

Guru harus bisa memperhatikan waktu tertentu untuk mengajarkan pelajaran tertentu. Jumlah bahan yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Hendaklah diperhatikan juga, bahwa lama waktu

¹⁹ Abu Bakar Muhammad, *Methodes Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 4-9.

bagi tiap-tiap mata pelajaran tergantung dari macam bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan sesuai dengan umur murid.

Setiap tujuan pengajaran yang dicapai oleh guru mempunyai pengaruh yang besar dalam memilih materi dan metode, maka pemilihan materi pelajaran dan metode tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Dan untuk mempermudah pemahaman murid maka hendaknya guru mempersiapkan alat-alat pelajaran yang ingin dipergunakan dalam menjelaskan pelajarannya. Guru harus menyediakan semua alat-alat pelajaran sebelum memulai pelajaran, sehingga tidak terganggu sewaktu memberikan pelajaran.

Dari uraian di atas, bila guru sudah selesai menyusun persiapan pelajarannya dan buku persiapan, maka jangan dianggap bahwa tujuan sudah tercapai. Tugas pokoknya masih terus dihadapi, yaitu menyampaikan pelajaran dalam praktek. Kemahiran dan kepintaran seseorang guru akan nampak dalam kemampuannya mengatasi persoalan, dan kemampuannya dalam mengatasi persoalan akan tercermin tindakan seorang yang cerdas. Guru harus selalu ingat, bahwa inti pelajarannya tergantung dari persiapan. Keberhasilan pelajaran tergantung pula atas keahliannya, meskipun dia adalah seorang yang mempunyai pandangan yang jauh, luas, daya pemikirannya penuh dengan kreatifitas, sangat memperhatikan keadaan muridnya, sehingga menimbulkan rasa senang

peserta didik terhadapnya dan pelajarannya. Apabila guru memiliki sifat-sifat tersebut, maka dapat diharapkan dia akan sukses dalam tugasnya.

Kemudian dalam suatu pembelajaran seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu yang disediakan sebaik mungkin, tanpa harus korupsi dan membuangnya sia-sia. Dengan memanfaatkan waktu tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pelajaran itu sendiri, baik yang bersifat umum ataupun khusus.

Seorang guru haruslah dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan umur murid. Kemudian mengaitkannya dengan berbagai mata pelajaran lain dengan menggunakan metode yang sesuai dan ditunjang berbagai alat peraga yang dapat memudahkan pemahaman murid-murid. Dengan demikian akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

B. Prinsip-Prinsip Mengajarkan Bahasa Arab

Tujuan utama dari proses pengajaran bahasa Arab adalah membantu peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa Arab yang bersifat aktif-produktif yaitu berbicara dan menulis atau menyimak dan membaca. Tujuan ini bisa dicapai melalui berbagai cara dan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pengajar bahasa Arab harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar bahasa yang harus diwujudkan keadaan kegiatan pengajaran sebagaimana yang akan kami uraikan. Dalam proses

pembelajaran di pondok pesantren ada beberapa prinsip-prinsip umum belajar dan motivasi yang perlu ditetapkan, yaitu:

- a. Prinsip kebermaknaan
- b. Prinsip prasyarat
- c. Prinsip memberi model
- d. Prinsip komunikasi terbuka
- e. Prinsip kebenaran
- f. Prinsip aktif
- g. Prinsip mengurangi petunjuk
- h. Prinsip kondisi dan konsistensi-konsistensi yang menggembirakan.²⁰

Dengan prinsip kebermaknaan ini santri/ santriah akan terdorong untuk mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, baik bagi kepentingan hidupnya selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat, dan untuk mengetahui pengetahuan santri/santriah tentang pelajaran baru tentunya dengan pre-test.

Dan prinsip kebenaran, santri/santriah akan lebih banyak belajar bila mana minat/perhatiannya tertarik oleh penyajian-penyajian yang baru yang diiringi dengan praktik dan akan semakin baik jika perintah atau petunjuk semakin dikurangi dan dihapuskan. Jika terciptanya kondisi pembelajaran yang menyenangkan, maka akan timbul semangat belajar yang lebih besar lagi. Hal inilah yang dapat mencegah agar santri/santriah tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajarannya. Dari prinsip yang di paparkan diatas tidak jauh berbeda dengan prinsip pembelajaran bahasa Arab yaitu:

²⁰ Mujayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 251-253.

- a. Hendaknya mengajarkan bahasa itu di mulai dengan bercakap-cakap dan membaca.
- b. Hendaklah disertakan nama barang dengan barangnya dan kalimat dengan maknanya, dengan tiada memakai bahasa Indonesia.
- c. Hendaknya diajarkan pada murid-murid kalimat yang mengandung pengertian, bukan kata-kata saja.
- d. Mengajarkan nahwu sharaf (grammatika) pada mulanya tiada dipentingkan, melainkan dengan disambulkan waktu pelajaran bercakap-cakap dan membaca.
- e. Mengajarkan bahasa Arab itu hendaknya menurut metode yang menggunakan panca indra.
- f. Hendaklah pelajaran bahasa itu menarik hati.²¹

Pada proses pembelajaran dianjurkan bagi seorang guru untuk memiliki prinsip yang akan membantunya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya dan juga untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Begitu halnya dalam pembelajaran bahasa Arab juga memiliki prinsip, dimana dalam mengajarkan bahasa Arab itu, yang pertama kali dimulai dengan bercakap-cakap dan membaca. Percakapan yang mula-mula ialah dari barang dan perkakas yang biasa dilihat oleh santri/santriah tiap hari, misalnya perkakas sekolah, perkakas rumah tangga dan sebagainya. Yang disertai dengan menunjukkan barang yang menjadi contoh percakapan.

Jika kita hendak mengajarkan nama-nama perkakas sekolah umpamanya: kitab, meja, kursi, dan lain-lainnya, hendaklah dipegang dan diperlihatkan kitab itu kemudian disebutkan namanya dalam bahasa Arab. Dan juga menarik perhatian santri/santriah, oleh sebab itu mengulanginya dengan bermacam-macam jalan, yaitu menggunakan kata-kata yang baru pada bermacam-macam

²¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), hlm. 22-25.

jalan, dan menggunakan kata-kata yang baru pada bermacam-macam kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti dan susunan yang mereka sukai serta mempergunakan berbagai alat peraga untuk menerangkan atau menjelaskan, seperti barang atau gambarnya. Jadi apabila tidak dapat menarik perhatian mereka, akan dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada waktu belajar.

C. Pola Pembelajaran Bahasa Arab

1. Sistem Mengajarkan Bahasa Arab

Berbicara tentang pengajaran bahasa Arab, maka ada dua sistem yang menjadi landasan dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab, yang *pertama* sistem kesatuan, yaitu bahasa Arab itu diajarkan satu kesatuan yang berhubungan erat, tidak dipisahkan-pisahkan. Dan yang *kedua* sistem bagian-bagian, yaitu bahasa Arab itu diajarkan dibagi atas beberapa bagian atau cabang-cabang ilmu lagi. Dari kedua sistem ini diramu menjadi beberapa metode yang dapat memudahkan proses belajar mengajar bahasa Arab untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Sistem kesatuan نظرية الوحدة

Maksudnya ialah bahasa Arab itu diajarkan sebagai satu kesatuan yang berhubungan erat, bukan dibagi-bagi atas beberapa bagian yang bercerai berai. Menurut teori ini diambil satu cara sebagai pusat, lalu dijadikan bacaan, percakapan, nahwu/sharaf dan sebagainya. Dengan demikian tidak ada jam khusus untuk membaca,

untuk bercakap-cakap, untuk nahwu/sharaf dan sebagainya. Hanya ada beberapa jam untuk bahasa Arab. Adapun dasar-dasar kesatuan dalam mengajarkan bahasa Arab mempunyai:

- 1) Dasar -dasar kejiwaan
- 2) Dasar-dasar pendidikan²²

Pelajaran yang diberikan menurut sistem kesatuan, menarik hati murid, suka, rajin belajar, dan tidak bosan, karena pelajaran diberikan bermacam-macam jalannya. Dan dalam hal ini juga murid-murid mengulang-ulang pelajaran, karena mengulang-ulang pelajaran itu menambah tetap dalam otak dan menambah pengertian.

Sistem kasatuan ini sesuai dengan teori Gestalt, yaitu memahami sesuatu secara keseluruhan lebih dahulu, kemudian berpindah kepada memahami bagian-bagian. Dalam sistem kesatuan ada perhubungan yang erat antara bermacam-macam pelajaran bahasa Arab (nahwu/sharaf, membaca, bercakap-cakap dan lain-lain).

b. Sistem bagian-bagian *نظريّة الفروع*

Maksudnya ialah bahasa Arab yang diajarkan itu dibagi atas beberapa bagian (cabang-cabang). Tiap-tiap cabang ada kitabnya, ada rencananya, dan ada jam pelajarannya. Seperti:

- 1) Membaca
- 2) Mahfudzat
- 3) Bercakap-cakap

²² *Ibid.*, hlm. 27.

- 4) Nahwu
- 5) Sharaf
- 6) Dikte
- 7) Balagh
- 8) Dan lain-lain

Sistem inilah yang diperaktekkan di madrasah-madrasah dan pesantren di seluruh dunia. Antara sistem kesatuan dan bagian-bagian, dapat dihimpunkan dan sama-sama diperaktekkan menurut dasar-dasar sebagai berikut:

- a) Tiap-tiap cabang bahasa arab janganlah dijadikan bagian yang tersendiri dan terpisah dari bagian-bagian yang lain. Bahkan haruslah dipandang semua itu bagian-bagian yang berhubungan erat antara satu dengan yang lain untuk kesatuan bahasa.
- b) Hendaklah guru memandang pembagian itu sebagai pembagian yang dibuat-buat untuk memudahkan peraktek mengajarkannya.²³

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam mengajarkan bahasa Arab itu ada dua sistem yaitu *pertama*, kesatuan yang mana pada prinsipnya merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru menghubungkan dua atau lebih dari beberapa mata pelajaran yang serumpun menjadi satu mata pelajaran. Hal ini dilakukan tujuannya agar pengetahuan peserta didik itu tidak terpisah-pisah atau terpecah-pecah. Oleh karena itulah diperlukan sistem kesatuan yang diperkirakan dapat untuk menyatukan antara dua atau lebih mata pelajaran atau bidang studi. Contohnya,

²³ *Ibid.*, hlm. 28-29.

nahwu/sharaf, mahfudzat, muhadatsah, imlak dan sebagainya, digabungkan menjadi satu mata pelajaran bahasa Arab saja.

Sedangkan yang *kedua*, ada sistem bagian-bagian yang merupakan kebalikan daripada kesatuan, yaitu mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah. Hal ini di dukung oleh faktor kemudahan dalam menyajikan bahan atau isi pelajaran berikut evaluasinya, karena dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing. Dan yang menjadi ciri khusus sistem bagian-bagian ini yaitu menyajikan mata pelajaran itu secara terpisah-pisah ditandai dengan dipaparkan atau dideratkannya sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu secara terpisah-pisah tanpa berusaha mencari persinggungan diantara berbagai mata pelajaran tersebut.

Bahkan mata pelajaran-mata pelajaran yang masih serumpun masih bisa dipisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran lagi contohnya nahwu/sharaf, mahfudzat, muhadatsah, imlak dan sebagainya, tanpa berusaha menghubungkannya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Meskipun begitu sistem ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Yang menjadi kelebihan daripada sistem bagian-bagian ini yaitu: seorang guru akan lebih mudah mengajarkan satu cabang ilmu dan dapat

mempelajarinya lebih mendalam lagi. Sedangkan kekurangannya, dapat menyebabkan pertumbuhan bahasa murid-murid tidak sama.

2. Metode Pengajaran Bahasa Arab

a. Metode Mutholaah

1) Tujuan pelajaran mutholaah

Melatih murid-murid supaya pandai mengucapkan dengan baik dan lincer, serta betul makhraj hurufnya, dan mengerti maksudnya.

2) Metode mengajarkan mutholaah

Untuk pelajaran mutholaah kita memakai methode sebagai berikut:

- 1) Affersepsi
- 2) Guru mengadakan Tanya jawab
- 3) Kemudian guru menyuruh murid-murid menyalin arti kata-kata yang sulit dalam buku tulis khusus.²⁴

b. Metode Imla'

1. Tujuan Imla'.

Melatih murid untuk mengarang yang bagus, melatih murid untuk rapi dan cermat serta ingat, melatih kemampuan menghafal dan mengingat, mengembangkan daya perhatian cermat.

2. Metode mengajarkan imla'

Metode pengajaran imla' berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan akal murid, yaitu sebagai berikut:

1. Kelas I

Guru menanyakan dahulu kepada murid arti kata atau kalimat yang akan diimla'kan, dan menjelaskannya secara singkat.

2. Kelas II

²⁴ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 40-41.

Guru menjelaskan kata yang diimla'kan. Guru memerintahkan kepada murid untuk mengeja kata-kata tersebut dan menulisnya di papan tulis..

3. Kelas yang Tinggi (Kelas III ke Atas)

Guru mengadakan Tanya jawab dan membacakan potongan-potongan kalimat yang di hapus tadi dengan perlahan-lahan, jelas dan sempurna, agar murid dapat memperhatikan artinya.²⁵

c. Metode muhadatsah

Muhadasah ialah menerangkan dengan lisan apa-apa yang terlintas dalam hati dengan perkataan yang benar dan sesuai dengan maksudnya.

1) Tujuannya.

Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih, membiasakan murid menyusun kalimat yang baik dan menyusunnya dalam susunan bahasa yang indah.

2) Metode pengajaran muhadatsah

Untuk mengajarkan pelajaran muhadatsah ini guru harus mengikuti metode berikut:

- a. Guru memilih topic yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid umur mereka.
- b. Guru memilih kata-kata dan kalimat-kalimat yang sesuai dengan dengan pengembangan murid dan menentukan kata-kata sulit serta menulis kata-kata sulit di papan tulis.
- c. Pada setiap akhir pelajaran, guru harus mengajukan beberapa pertanyaan sebagai penerapan dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya dan minta jawaban dalam kalimat yang sempurna.²⁶

d. Metode insya' tahriry

²⁵ *Ibid.*, hlm. 49-51.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 59-61.

Insyah' tahriry ialah mengungkap sesuatu yang tergores dalam hati, dengan tulisan, dengan susunan kalimat yang benar, sempurna pengertiannya.

1) Tujuannya.

Kecepatan dan pemilihan kata-kata, kemampuan untuk menyusun pendapat yang tepat dan pemikiran yang benar, dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan yang bagus. dan kebebasan berpikir dan latihan menguatkan panca indara.

2) Metode pengajaran insyiah' tahriry.

- a. Guru memilih topic yang dapat dicapai oleh panca indra, seperti ruangan kelas.
- b. Guru memilih cerita yang mudah dan pendek yang menarik dan berfaedah.
- c. Guru menceritakannya dengan bahasa yang sesuai dengan mereka disertai dengan contoh dan pelan-pelan.²⁷

Dalam hal ini, sebaiknya guru tidak boleh memberikan kebebasan sepenuhnya untuk menulis insyiah' tahriry, karena tidak boleh mereka mengarang secara terurai sesuai dengan hayalannya.

e. Metode mahfuzhat (hapalan)

Pelajaran mahfuzhat ini sebagaimana pelajaran-pelajaran lainnya, mempunyai faedah yang bersifat yang bersifat pendidikan dan praktek. Mahfuzhat ialah mempelajari perkataan sastra yang pendek serta menghafalnya dengan sebaik-baiknya.

1) Tujuannya.

Untuk memperkaya kosa kata, dan untuk memudahkan membaca dan bercakap-cakap, memperkenalkan mereka kata-kata bahasa modern, dan kekuatan hafalan.

2) Metode menghafalkan pengajaran dan mahfuzhat.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 65-70.

- 1) Metode pengajaran mahfuzhat ialah guru membaca dan memberikan kalimat yang sudah terpilih yang ditulis di papan tulis dengan tulisan yang jelas, guru menjelaskan kata-kata yang sulit dan kalimat-kalimat yang sulit dan menuliskannya di atas papan tulis, guru menyuruh murid membacanya.²⁸

f. Metode qowaid (tatabahasa)

Pembicaraan/bahasa yang benar, bukanlah berdasarkan kaidah bahasa (qawaid), tetapi qawaid didasarkan pembicaraan/bahasa yang benar; karena pembicaraanlah yang lebih dahulu ada, kemudian dari situlah disusun qawaid (tatabahasa). Seorang guru hendaknya memperbanyak pelajaran muhadatsah, mutholaah, dan mahfuzhat, sebelum memulai pelajaran itu; karena pelajaran-pelajaran itulah yang paling baik yang akan membantu guru dalam mengajarkan qawaid.

Apabila guru menempuh cara ini yakni dengan memperlihatkan pelajaran-pelajaran muhadatsah, mutholaah dan mahfuzhat sebelum dia mengajarkan qawaid itu kepada murid maka berarti dia telah menempuh jalan yang baik, karena itulah menjadi dasar penyusunan qawaid.

1) Tujuannya.

Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang baik, membiasakan murid menulis kata dengan benar dan susunan bahasanya, dan mendidik menarik kesimpulan dan alasan.

²⁸ Mahmud Yunus, *Op. Cit.* hlm. 79-81

- 2) Metode pengajaran qawaid.
 - a. Guru menyiapkan contoh-contoh sebanyak mungkin mengenai qawaid yang ingin diajarkan sebelum jam pelajaran.
 - b. Guru menyuruh murid untuk membuat beberapa contoh dalam bentuk kalimat.²⁹

Dalam mengajarkan qawaid harus diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Contoh-contoh itu harus dalam bentuk mufidah.
- b) Hendaknya contoh itu banyak, sesuai dengan masanya.
- c) Dalam mengajarkan qawaid hendaklah dikombinasikan antara metode bacaan dengan metode analogi.
- d) Dalam mengajarkan qawaid guru tidak boleh menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang jarang/janggal. Karena akan menyulitkan ingatan murid terhadapnya, dan akan menyebabkan kebingungan.

Dari penjelasan di atas dalam mengajarkan bahasa Arab itu ada tujuan yang akan dicapai , juga ada metode yang dapat mempermudah guru dalam mengajarkannya.

D. Latar Belakang Historis Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini

²⁹ *Ibid.*, hlm. 83-86.

bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya lentur (flexible), sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.³⁰

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem “tradisionalnya”, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada di antaranya yang membuka semacam

³⁰ Hasbullah, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 1996), hlm. 39 – 42.

lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik dan sebagainya.³¹

2. Pengertian Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Hal ini di pertegas oleh Syarif Hidayatullah dan Haidar Putra Daulay.

Menurut Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantren. Berarti tempat tinggal santri. Santri sendiri orang yang menuntut ilmu agama Islam. Istilah lembaga pendidikan ini disebut “*pesantren*”. Di Jawa dan di Madura. “meunasah” di Aceh dan “Surau” di Sumatra Barat. Perspektif lain tentang pesantren dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay sebagai pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut “*tafakkuh fi al-Adin*” dengan mementingkan moral dalam hidup masyarakat.³²

Pengertian terminologi pesantren di atas mengkondisikan bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa

³¹ *Ibid.*, hlm. 43.

³² Samsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI, 2008), hlm. 51-53.

Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan didunia pesantren, Cak Nur menggambarkan, kiai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.³³ Dengan cara seperti ini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kiai seraya dengan tenang mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiainya. Sehingga peran kiai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan elemen dari beberapa elemen dasar sebuah pesantren.

Sedangkan menurut Sudjo Prasodjo, “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri/santriah berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁴

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat meskipun berbeda akan tetapi maksudnya tetap sama. Bahwa pesantren itu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dimana para santri/santriahnya tinggal di pondok ataupun asrama untuk mempelajari ilmu agama Islam, dengan materi pelajaran kitab-kitab klasik, dan diiringi dengan kitab-kitab umum, yang tujuannya untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup

³³ *Ibid.*, hlm. 62-63.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

sehari-hari, dengan mengedepankan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1) Tujuan Umum

Yakini membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus;

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁵

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren antara lain yaitu:

1. Tujuan Umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta Negara Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.

³⁵ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 44.

- c) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.³⁶

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kiai.

Sementara itu, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran, tampaknya cukup bervariasi dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, dalam arti tidak terdapatnya keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air. Karena itulah sekarang disamping terdapatnya pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya bermunculan juga pesantren-pesantren modern, bahkan yang terakhir akan dikembangkan pesantren dengan orientasi pengembangan IPTEK.

³⁶ Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 239.

4. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren

1. Ciri-ciri Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu al-qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab berbahasa Arab. dengan segala cabang-cabangnya adalah merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren. Dan untuk mengajarkan kitab-kitab klasik ini ada beberapa metode digunakan, hal ini dipertegas oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut:

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menempuh metode: wetonan, sorongan, dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang di pelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorongan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan

berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkatan awal, menengah dan atas.³⁷

Selain metode wetonan dan sorongan yang disebutkan terdahulu, maka metode hafal pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk di hafal. Dalam pelajaran Al-qur'an dan hadis. Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan datang atau dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-
lebih kepada kiai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiyah selalu di jaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat. Akhlak terhadap kiai sangat diutamakan, sebab dari kiaiilah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kiai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kiai menempati posisis penting. Nasihat-nasihat, petuah-petuah kiai selalu diperhatikan.³⁸

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 68-69.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 69-70.

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikannya. Setidak-tidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren, sebagai berikut.

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah.³⁹

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian besar pesantren. Maka pada akhir-akhir ini akan sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda.

2. Elemen pesantren

Elemen adalah bagian kecil yang saling berkaitan dalam suatu sistem dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana pesantren itu memiliki beberapa elemen seperti yang dikemukakan

³⁹ Samsul Nizar, *Op, Cit., hlm.* 289.

oleh Nurcholish Madjid bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu:

1. Kyai
2. Santri
3. Masji
4. Pondok
5. Pengajaran kitab Islam klasik.⁴⁰

Sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.

Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.⁴¹

Kelima unsur pokok tersebut bila di uraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pondok

Disinilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri, mereka mamfaatkan dalam rangka bekerja sama

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren kritik Nurhilis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: ciputat Press, 2002), hlm. 61.

⁴¹ Haidar putra, *Op.Cit.*, hlm.62.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

b. Mesjid

Dalam konteks ini, mesjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
2. Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴²

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok tersebut.

⁴² Haidar putra, *Op.Cit.*, hlm. 62-64.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan pada suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat bahwa salah satu unsur dalam kehidupan sebuah pesantren, kiaiilah yang mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, dan keterampilannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Jarak dari Ibu Kota Gunung Tua 21 Km sebelah Timur. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 2011 s.d 30 Agustus 2011.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁴³

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁴⁴ Pendekatan ini di tentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan⁴⁵ yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁴⁶ Sebagaimana apa adanya pola pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Sumber Data

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru bahasa Arab 5 orang dan Pembina bahasa 6 Orang dengan jumlah sebanyak 11 orang.
- b. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari Santri/ah dan Ketua Yayasan dan pegawai administrasi Pondok Pesantren.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

a. Observasi

Observasi disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra.⁴⁷ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴⁸

Disini penulis mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian mengenai bagaimana Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

c. Dokumentasi

Untuk mengetahui tingkat kemampuan santri/ah dalam berbahasa Arab digunakan dengan melihat raport, test bisa dengan muhatdasah diambil dari buku yang mereka pelajari.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 156.

⁴⁸ Lexy J. Moleong. *Op,cit.*, hlm. 135.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data tersebut, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu;⁴⁹

a. Persiapan atau pemerossesan satuan (unity zing) terdiri atas:

- 1) Pemeriksaan kelengkapan identitas responden.
- 2) Pemeriksaan terhadap kelengkapan data.
- 3) Pemeriksaan terhadap jenis isian data.

b. Tabulasi (kategorisasi), terdiri atas :

Pemberian kode sesuai dengan klasifikasi topik yang dibahas, yaitu mengenai Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

c. Penafsiran data dilakukan melalui:

- 1) Memaparkan data secara sistematis.
- 2) Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep.
- 3) Menarik suatu kesimpulan (conclusion) dengan menggunakan metode berpikir induktif.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 190-200.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memamfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara mengekspor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

5. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis data, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Modern Darul Ulum (PEMADU) dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dalam menyahuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang-orang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan melihat kebutuhan masyarakat ini. Oleh karena itu muncul ide untuk mendirikan pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di tengah masyarakat yang siap membina *akhlakul karimah*, dan untuk membangun umat Islam kearah yang lebih baik. Dengan harapan mencetak intelektual muslim dan generasi qur'ani dan juga membiasakan cara hidup yang Islami. Dan sampai sekarang yayasan ini sudah memiliki Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan juga Madrasah Aliyah Swasta (MAS).

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan, hal ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat sekitarnya, terutama orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di lembaga

pendidikan pesantren.⁵⁰ Dengan semangat juga kerja sama yang baik dengan niat yang ikhlas, maka berdirilah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah lembaga pendidikan dengan visi menjadi sekolah terbaik ditengah masyarakat dalam membina generasi Qur'ani yang berkualitas dan berkeperibadian muslim. Adapun visi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah Terwujudnya lembaga pendidikan yang mampu menjadi penggerak pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlakul karimah, alim, ikhtiar dan mujahadah.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) dalah sebagai barikut:

1. Membangun pendidikan yang berkualitas ditopang dengan sumber daya manusia (SDM), berwawasan luas, berpikiran bebas dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Membangun kehidupan yang adil, dinamis, agamis dengan pihak terkait.
3. Menghasilkan lulusan yang shalih, terampil dan mandiri.

⁵⁰ Awaluddin Habibi Siregar. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

4. Menciptakan kehidupan kampus dan sosial, masyarakat yang dijalin dengan tali ukhwah islamiyah.
5. Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan berkopetensi.⁵¹

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana belajar yang lengkap.

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) memiliki sarana dan prasarana yang memadai yaitu dilihat dari ketersediaan gedung, perpustakaan, Lab komputer dan lain-lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, guru-guru yang mengajar di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) dituntut kreatif untuk menciptakan dan memotivasi siswa dalam menyediakan alat-alat peraga.

Berdasarkan data inventaris Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), keadaan sarana dan prasarana pokok dan pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵¹ Awaluddin Habibi Siregar. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU).

Luas lahan: 50 Ha (Hektar) Milik Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum.

Tabel I
Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1	Gedung	6	Baik
2	Ruang kelas	10	Baik
3	Perputakaan	1	Kurang Memadai
4	Kantor	3	Memadai
5	Masjid	2	Kurang Memadai
6	Kamar mandi	6	Baik
7	Asrama putrid	10	Baik

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) 2011.

Tabel II
Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

No	Jenis Buku	Jumlah (eks)	Keterangan
1	Buku paket	400	Baik
2	Buku penunjang	1500	Baik

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah Darul Uum (PEMADU) 2011.

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada tabel tersebut berfungsi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan di yayasan tersebut.

Tabel III
Jumlah dan Kondisi Peralatan Peraktek dan Penunjang

NO	Alat Peralatan Peraktek Dan Penunjang	Jumlah Unit	Keterangan
1	Computer	10	Baik
2	Tape recorder	2	Kurang Baik

3	CD pembelajaran	1	Kurang Baik
---	-----------------	---	-------------

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)

Tabel IV
Infentarisasi

No	Jenis	Diperlukan	Tersedia	Kurang	Lebih
1	Meja Murid	148	148	0	0
2	Kursi Murid	295	295	0	0
3	Meja Guru	8	8	0	0
4	Kursi Guru	27	27	0	0
5	Kursi Tamu	3	3	0	0
6	Lemari	7	7	0	0
7	Rak Buku	3	3	0	0
8	Papan Tulis	9	9	0	0
9	Papan Merk	1	1	0	0
10	Papan Data	7	7	0	0

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-HasyimiyahDarul Ulum (PEMADU) 2011.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan pondok pesantren, diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada tersebut berasal dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) sudah cukup memadai yang diperoleh dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan.

4. Keadaan Santri dan Guru Pondok Pesantren Modern Aaal-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)

a. Keadaan guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Keadaan guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) sebagai salah satu pesantren yang sudah dapat dibilang berdiri lama di kecamatan Halongonan untuk tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
Keadaan Guru Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)
Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Nama guru	Tingkat pendidikan
1	H. Awaluddin Habibi Siregar, MA	Strata Dua (S-2)
2	Siti Asiah Harahap, S.Ag	Strata Satu (S-1)
3	Jamjuma siregar, S.Ag	Strata Satu (S-1)
4	Agusman, SPd.I	Strata Satu (S-1)
5	Akhiruddin Siregar, A.Ma	Diploma Tiga (D3)
6	Aminuddin Siregar	Strata Satu (S-1)
7	Asnidayanti Siregar, S.Pd	Strata Satu (S-1)
8	Fahri Husein Siregar	Madrasah Aliyah
9	Fitriani Harahap	Strata Satu (S-1)
10	Ismaliyah Wahyuni, S.Pd.I	Strata Satu (S-1)
11	Jelita Hati Dalimunthe	Madrasah Aliyah
12	Marlan Harahap, S.Pd	Strata Satu (S-1)
13	Mursal Husin Siregar	Madrasah Aliyah
14	Maysarah Pulungan, S.sos.I	Strata Satu (S-1)
15	Nurlaila Harahap, S.Pd	Strata Satu (S-1)
16	Nurhalimah Harahap	Madrasah Aliyah
17	Rahdiadi Purba, A.Ma	Diploma Tiga (D3)

18	Renni Siregar	Madrasah Aliyah
19	Ridwan Nasution	Madrasah aliyah
20	Siti Aisyah Matondang, S.Pd	Strata Satu (S-1)
21	Siti Hawa Siregar, S.Ag	Strata Satu (S-1)
22	Syarbaini, S.Pd.I	Strata Satu (S-1)
23	Taufiq Hidayatul Akbar	Madrasah Aliyah
24	Yenni Yunipa Siregar, S.Pd	Strata Satu (S-1)
25	Zainal Arifin Siregar, S.Ag	Strata Satu (S-1)
26	Zamhur Purba, S.Ag	Strata Satu (S-1)
27	Zulfitri Siregar, S.Pd.I	Strata Satu (S-1)

Sumber : Data Administrasi Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) 2011.

Tabel VI
Keadaan Kuantitas Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Starata Dua (S-2)	1	0,1%
2	Starata Satu (S-1)	17	0,17%
3	Diploma tiga (D3)	2	0.02%
4	SMA/Aliyah	7	0.07%

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) berjumlah 27 orang. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya, guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU) adalah sarjana sebanyak 17 orang (17%). Tingkat pendidikan yang demikian tentunya sangat menunjang bagi profesionalisme yang dimiliki oleh guru-guru tersebut.

b. Keadaan siswa

Siswa merupakan objek didik dalam proses belajar mengajar, berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul

Ulum (PEMADU), maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII
Keadaan Siswa Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)
Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	40	68	108
2	VIII	33	33	66
3	IX	13	25	38
4	X	13	15	28
5	XI	10	13	23
6	XII	10	12	22
	Jumlah	119	166	295

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) 2011.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) berjumlah 295 orang. Apabila jumlah siswa dibandingkan dengan jumlah guru secara umum sudah dapat dikatakan ideal.

B. Temuan Khusus

1. Pola Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)

a. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sistem mengajarkan bahasa arab itu ada dua, yang *pertama* sistem kesatuan (نظرية (الوحدة), yaitu bahasa arab diajarkan satu kesatuan yang berhubungan erat, tidak dipisah-pisahkan atau dibagi-bagi atas beberapa bagian yang bercerai

berai. Dan yang *kedua* sistem bagian-bagian (نظرية الفروع), yaitu bahasa Arab diajarkan terpisah-pisah atau dibagi atas beberapa bagian.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan, dalam pembelajaran bahasa arab, pesantren ini menggunakan sistem yang kedua yaitu sistem bagian-bagian (نظرية الفروع). Seperti bahasa arab dijadikan satu mata pelajaran, ada waktu/jam yang ditentukan, metode, materi, serta tujuan yang ingin dicapai khusus untuk pelajaran bahasa Arab, begitu juga dengan nahwu, sharaf dan lain-lainnya. Jadi setiap satu cabang dari bahasa arab itu dijadikan satu mata pelajaran dengan waktu/jam yang ditentukan, metode, materi, serta tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan setiap cabang bahasa Arab teresbut.⁵²

Hal ini di dukung oleh dua faktor: yang *pertama* bagi guru, yaitu memudahkan dalam menyampaikan bahan atau isi pelajaran serta evaluasinya, karena dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing, dan yang *kedua* bagi santri, yaitu dapat mempelajari bahasa Arab lebih mendalam lagi sesuai dengan cabang-cabang bahasa Arab itu sendiri.

b. Metode dan Teknik Mengajar Bahasa Arab.

Metode dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar.

⁵² Awaluddin Habibi Siregar. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Modern Al-hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

Sesuai dengan sistem yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah sistem bagian-bagian (نظريية الفروع) maka dalam mengajarkan setiap satu cabang dari bahasa Arab tersebut ada metode dan tehnik yang digunakan.

Sesuai dengan sumber data yang ditentukan oleh penulis adalah santri tingkatan aliyah. Maka pola pembelajaran yang dimaksud penulis hanya pada tingkatan aliyah saja. Untuk itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab juga guru nahwu/sahraf, bahwa pelajaran muthala'ah, imlak, dan muhadatsah pada tingkatan aliyah tidak ada lagi, karena itu khusus untuk tingkatan tsanwiyah⁵³. Jadi di sini penulis hanya menguraikan metode dan teknik mengajarkan bahasa Arab, nahwu/sharaf dan balaghah.

1. Bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) untuk kegiatan pembelajaran bahasa Arab di lakukan 3x dalam seminggu dengan waktu 90 menit. Dan metode yang digunakan : yang *pertama* ceramah yaitu menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada santri di ruangan kelas. Peran murid di sini

⁵³ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.⁵⁴

Metode ceramah adalah metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu metode ini juga dipandang sebagai metode yang efektif mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan daya paham santri.

Alasan guru tersebut menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Apabila hendak mengejar topik baru.
2. Tidak ada sumber bahan pelajaran bagi santri.

Dalam menjelaskan materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah guru tersebut membuat santri cukup dengan mendengarkan saja dengan tertib dan semangat. Yang paling penting bagaimana ceramah yang dipergunakan dapat menyentuh jiwa dan perasaan santri sehingga mereka dapat mengikuti jalan pikiran guru tersebut. Yang kedua metode tanya jawab adalah salah satu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yakni terjadinya tanya jawab, dialog antara guru dengan santri, santri bertanya guru menjawab

⁵⁴ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

atau sebaliknya. Sehingga terjadi komunikasi langsung atau timbal balik di antara keduanya.⁵⁵

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang dapat merangsang santri dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga santri mengerti serta mampu menjawab bahkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, dan juga terlihat keterampilan mereka dalam menuturkan suatu pertanyaan secara lisan.

Dalam pelaksanaan pengajaran seharusnya guru mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lewat untuk dapat melanjutkan bahan-bahan pelajaran selanjutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-hasyimiah Darul Ulum (PEMADU)⁵⁶ sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu mengulang pelajaran yang telah lewat, baru masuk pada pelajaran yang akan datang sehingga dapat membuat santri memahami serta mengerti akan pelajaran yang disampaikan.⁵⁶

Dengan demikian jelaslah terlihat bahwa guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum, sebelum memulai pelajaran

⁵⁵ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

⁵⁶ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

terlebih dahulu menayakan pelajaran yang diberikan pada waktu yang telah lewat.

Bahkan guru tersebut melaksanakan teknik dalam mengajukan pertanyaan dalam pengajaran bahasa Arab: “mula-mula diajukan pertanyaan kepada semua santri baru ditanyakan pada santri tertentu dan pertanyaan yang dilontarkan tersebut dilakukan secara bergiliran tidak berdasarkan absen atau bangku.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab ini guru tidak terlalu memfokuskan pertanyaan tersebut kepada satu santri saja, akan tetapi bila anak yang satu tidak dapat menjawabnya, lalu dilontarkan kepada anak yang lain dalam arti diselang selingi. Sehingga terlihat metode tanya jawab ini bervariasi tidak monoton kepada santri yang satu saja. Dan inilah salah satu kiat guru tersebut supaya pelajaran bahasa Arab tetap menarik bagi para santri

Disamping itu guru bahasa Arab tersebut juga memperhatikan santri dalam hal jawaban yang diberikan, bila jawabannya salah tidak langsung dihakimi seperti: ” kamu bodoh ”, akan tetapi sebagai manusia biasa santri tersebut mempunyai kelemahan-kelemahannya. Maka haruslah dihargai jawaban mereka serta menuntunnya kearah yang lebih baik. Karena Jika seorang guru menghargai jawaban dari seorang murid, maka mereka tidak terhambat kreativitasnya, akan tetapi berusaha memperbaikinya. Dan

merangsang daya kreativitasnya walaupun tadinya jawaban yang diberikan masih jauh dari sempurna.

Kemudian, guru bahasa Arab tersebut juga mengatakan dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan santri⁵⁷.

Dari hasil wawancara di atas jelaslah bahwa guru yang mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan memperhatikan kemampuan serta perkembangan santri, demi untuk keberhasilan belajar.

Jadi teknik yang digunakan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) dalam mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mula-mula pertanyaan diajukan kepada semua santri baru kemudian diajukan kepada santri tertentu yang dapat menguasai.
2. Memberi santri kesempatan untuk berfikir menjawab pertanyaan.
3. Pertanyaan hendaklah singkat, padat dan tidak berbelit-belit.
4. Guru tidak menjadi hakim atas pertanyaan yang diajukan, namun memberikan kemungkinan bagi santri untuk memberi jawaban yang benar dan memuaskan.

⁵⁷ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

Dari beberapa teknik mengajukan pertanyaan di atas terlihat bahwa dalam melakukan metode tanya jawab mula-mula pertanyaan dilontarkan keseluruhan santri lalu kepada santri tertentu yang dapat menguasai, pertanyaan hendaknya singkat/padat dan tidak berbeli-belit, serta tidak menjadikan guru sebagai hakim atas pertanyaan tersebut.

Untuk menggunakan metode tanya jawab ini guru tersebut harus menyesuaikan pelajaran tersebut kepada santri dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Karena dengan menyesuaikannya dengan baik dan benar, akan memudahkan bagi santri mencerna, memahami, serta mengerti akan pelajaran bahasa Arab yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar bahasa Arab sangat berperan. Tanpa adanya metode ini memungkinkan santri malas belajar dan tidak menyimak bahan yang diajarkan oleh guru.

Dan untuk mempermudah pemahaman para santri terhadap pelajaran bahasa Arab, berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab tersebut beliau menggunakan beberapa media yaitu televisi dan tape recorder. Media televisi digunakan supaya para santri lebih memahami bagaimana cara bercakap-cakap dengan mudah dan benar yaitu dengan menonton orang yang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Dan media tape recorder digunakan supaya para santri fasih dalam berbicara bahasa

Arab, yaitu dengan mendengarkan orang yang berbicara bahasa Arab dengan fasih.

Pada proses pembelajaran bahasa Arab, sering terganggu dengan santri yang malas belajar, ngantuk dan ribut. Agar kondisi pembelajaran tetap kondusif maka guru tersebut menggunakan alternatif, untuk siswa yang malas belajar diberdirikan selama 10 menit. Untuk santri yang ngantuk dan ribut masih diberdirikan juga selama 15 menit, akan tetapi kalau santri tersebut sering ngantuk atau selalu membuat keributan maka tidak diikutkan/dibolehkan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan, maka dilakukan latihan. Sesuai dengan wawancara dengan guru bahasa Arab pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum latihannya berupa menjabarkan materi yang telah di pelajari.

2. Nahwu/sharaf

Di pondok pesantren Modern Al-hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) guru yang mengajarkan nahwu/sharaf hanya satu untuk tingkatan aliyah. Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut bahwa pembelajaran nahwu/sharaf menggunakan teknik dan metode yang sama dengan pembelajaran bahasa Arab yang telah diuraikan di atas. Hanya saja ada satu tambahan metode lagi, yaitu metode hafalan. Dimana guru

nahwu/sharaf tersebut memberikan hafalan kepada santri berupa ta'rif dan I'rab.⁵⁸

Pada pembelajaran nahwu/sharaf guru tersebut tidak menggunakan media selain media pembelajaran seperti papan tulis, kapur dan lain sebagainya. Dan untuk latihannya diberikan tugas seperti mengi'rab sebuah kalimat dan juga diadakan latihan tertulis.

3. Balaghah

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari kefasihan berbicara, yaitu meliputi ilmu ma'ani, bayan dan badi'. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru balaghah Pesantren Modern Al-Hasyimiah Darul Ulum, untuk pembelajaran balaghah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab juga.⁵⁹

Materi ilmu balaghah ini mencakup:

- a. Ilmu ma'ani adalah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.
- b. Ilmu bayan adalah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.
- c. Sedangkan ilmu badi' itu adalah ilmu untuk menghiasi susunan kalimat.

Dan untuk metode pembelajaran ilmu balaghah ini digunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dan teknik yang digunakan guru tersebut

⁵⁸ Fahri Husein Siregar. Guru nahwu/sharaf Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

⁵⁹ Agusman. Guru balaghah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

dalam mengajar ilmu balaghah ini, mula-mula menyuruh beberapa santri untuk membacakan serta menerjemahkan ke bahasa Indonesia pelajaran yang akan datang secara acak, kemudian setelah selesai dibaca dan diterjemahkan lalu dijelaskan maksud apa yang barusan dibaca dan diterjemahkannya. Setelah itu barulah guru tersebut menjelaskan kembali pelajaran itu. Sedangkan latihannya berupa tulisan dan lisan.

2. Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah dan Pondok/Asrama

Setelah penulis melakukan wawancara dengan pimpinan yayasan ternyata, sejak berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), bahasa Arab sudah di terapkan melalui beberapa tahapan. Pada tahun pertama tahapan yang dilakukan berupa pembelajaran bahasa Arab di kelas, karena tidak mungkin langsung menerapkan bahasa Arab sebelum para santri mengenal bahasa Arab itu dengan baik.⁶⁰

Kemudian pada tahun berikutnya bahasa Arab mulailah diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama. Pada awalnya sangat sulit tapi seiring berjalannya waktu dengan metode pembiasaan kesulitan itu sedikit berkurang. Bahasa Arab memang diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama sampai sekarang, akan tetapi hanyalah merupakan undang-undang saja tanpa melakukan penerapan yang maksimal.

⁶⁰ Awaluddin Habibi Siregar. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

Di lingkungan sekolah melalui observasi penulis, penerapan bahasa Arab tidak terlihat, karena bahasa Arab di terapkan hanya khusus untuk santri, tidak untuk guru yang mengajar di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum. Semua guru-guru yang mengajar masih saja menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun guru yang khusus mengajarkan bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab sekaligus pembina bahasa Arab di lingkungan pondok putra, dalam menerapkan bahasa Arab ini, metode yang digunakan adalah metode jasus (mata-mata). Untuk dapat melakukan metode ini mula-mula, guru bahasa Arab tersebut melihat perestasi bahasa Arab beberapa santri tertentu, melalui hasil ujian, latihan harian, dan keaktifan waktu belajar. Setelah itu barulah ditetapkan siapa yang ditunjuk menjadi mata-mata. Hanya santri yang berkompetenlah yang terpilih menjadi mata-mata.⁶¹

Tugas santri yang ditetapkan sebagai mata-mata adalah melaporkan kepada pembina bahasa Arab siapa santri yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Karena para santri aktif menggunakan bahasa Arab apabila ada pengawasan dari pembina secara langsung.

Pada saat terlepas dari pengawasan pembina secara langsung mereka kembali menggunakan bahasa daerah (bahasa Batak). Santri yang

⁶¹ Syarbaini. Guru Tamrin Lughoh Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi diberikan sanksi oleh pembina. Dan sanksi yang diberikan juga sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri tersebut, melalui wawancara dengan pembina bahasa arab di pondok putra sanksi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manghafal mufradat yang biasa diucapkan sehari-hari sebanyak 30 kosa kata
2. Menghafal mufaradat juga, dua kali lipat dari sanksi yang pertama menjadi 60 kosa kata.
3. Membersihkan lingkungan sekolah
4. Terakhir memberikan pukulan⁶²

Penerapan bahasa Arab di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum melalui undang-undang yang ditetapkan oleh Pembina pondok/asrama dan pimpinan yayasan. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa santri yang kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab ada sanksi yang di berikan. Pada pelanggaran pertama, sanksi yang diberikan menghafal mufradat sebanyak 30 kosa kata. Dan apabila santri tersebut masih melakukan pelanggaran maka sanksi yang kedua diberikan masih menghafal mufaradat tapi bertambah dua kali lipat menjadi 60 kosa kata. Dan apabila santri tersebut masih saja malakukan pelanggaran, maka sanksi

⁶² Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

yang ketiga diberikan yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dan jika masih melakukan pelanggaran lagi maka sanksi yang terakhir diberikan pukulan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina bahasa Arab di pondok putra, dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Setiap pagi melakukan *muhadatsah* (bercakap-cakap sesama santri) selama 25 menit.
2. Setiap hari ahad belajar *qua'idul lughah* (tata bahasa) selama 30 menit.
3. Terkadang setiap minggu pembina bahasa Arab berceramah menggunakan bahasa Arab, untuk membangkitkan memotivasi santri berbahasa Arab.⁶³

Jelaslah bahawa dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok ada upaya yang di lakukan oleh pembina bahasa Arab, yaitu melalui kegiatan ekstra kurikuler. Meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan, juga ada sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran, kenyataan yang ada melalui observasi penulis para santri sudah menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi.

Sedangkan penerapan bahasa Arab di lingkungan asrama tidak berbeda dengan penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok. Melalui observasi

⁶³ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

penulis, di lingkungan asrama ada dua 4 Ustadzah asrama yang membina para santriat. Para ustadzah-ustadzah asrama tersebut memiliki kemampuan untuk menerapkan bahasa Arab, ada keinginan yang kuat untuk menjadikan bahasa Arab itu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Jadi di lingkungan asrama yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi hanyalah santriat yang memiliki kesadaran sendiri. Penerapan bahasa Arab di lingkungan asrama tidak hanya sebatas undang-undang saja, akan tetapi adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadzah-ustadzah asrama selaku pembina santri yang berada di lingkungan asrama.

Dari uraian di atas dapat dilihat, di lingkungan pondok pembina bahasa Arab masih melakukan upaya-upaya, juga memberikan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran, akan tetapi para santri tidak lagi menggunakan bahasa daerah (bahasa batak) dalam berkomunikasi. Sedangkan di asrama yang sama sekali tidak ada upaya-upaya yang dilakukan, hanya santri yang memiliki kesadaran saja yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Pastilah bahasa Arab yang menjadi bahasa utama mereka dalam berkomunikasi.

Untuk mengetahui kemampuan berbahasa Arab santri/santriah pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) bisa dengan melihat raport dan tes muhatdasah antara lain:

Table VIII
Berdasarkan nilai raport Bahasa Arab santri/santriah Pondok Pesantren Modern
Al-Hasyimiyah Darul Ulum Kelas XI

No	Nama	Nilai Raport
1	01	93
2	02	80
3	03	89
4	04	87
5	05	83
6	06	91
7	07	94
8	08	91
9	09	82
10	10	88
11	11	89
12	12	87
13	13	91
14	14	90
15	15	80
16	16	87
17	17	82
18	18	81
19	19	91
20	20	85
21	21	85
22	22	83
23	23	89

Table IX
 Berdasarkan nilai raport Bahasa Arab santri/santriah Pondok Pesantren Modern
 Al-hasyimiyah Darul Ulum Kelas XII

No	Nama	Nilai Raport
1	01	88
2	02	83
3	03	80
4	04	80
5	05	80
6	06	97
7	07	86
8	08	86
9	09	82
10	10	93
11	11	90
12	12	90
13	13	83
14	14	83
15	15	93
16	16	84
17	17	81
18	18	81
19	19	84
20	20	85
21	21	88
22	22	89

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai raport yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) santri/ahnya berjumlah 45 orang, apabila dilihat nilai raport bahasa Arabnya, santri/ah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah sudah baik/bagus. Nilai bahasa Arab yang demikian tentunya sangat menunjang atau berpengaruh bagi kemampuan santri/ah untuk berbahasa Arab dengan baik/bagus bisa juga dengan fasih.

Dan untuk tes muhatdasah yaitu sebagai berikut:

المحادسة

السلام عليكم؟

أهلا و سهلا؟

صباح الخير؟

كيف هالك؟

ما اسمك؟

اين عنوانك؟

ما مركز بيتك؟

في اي يوم والتاريخ و شهر و عام؟

اين عنوان الحالا و عنوان الثابت؟

ما هوايتك؟

ما اميتسك؟

هل عندك جوال؟ كم رقمهه؟

من احب الناس اليك؟

من احب الكتاب اليك؟

ما احب الطعام الي؟

كم عدد اسرتك؟

مع الشكر والسلام ورحمة الله وبركاته

{ الجواب }

و عليكم السلام

أهلا بك

صبح النور

الحمد لله رب با الخير

اسم نور جنة و انت

عنوان فحول جاوي- و انت من اين

مركزيتي و مقاطقتي-سوعي كانت و لبوحن باتو و انت

في يوم الجمعة- تالارخ الثاني و شهر اثنا عشر و عام الف تسع مائة و ثمنون

عنواني الحال في المسكن و عنوان الثابت غونغ تووا

هوايتي الرياضة وقرّة الكتب

امي تي ارير ان اكون استاذة في المتقبل

نعم عندي الجوال- رقمة : 085359531885

احب الناس الي محمد رسول الله عليه وسلم. ثم والريا

احب الكتاب الي القرّن الكريم

احب الطعام الي رز مقلي

عدد اسرتي ستة انفار. و انا رقم بنت الثالث

اكتفي هذه التعارف اذا وجدت مني الخطا والنسيان اطلب منكم العفوا

يمكن حتى هنا فقط فلا مي لشكرا كثيرا. السلام عليكم و

Berdasarkan Muhatdasah diatas dapat diketahui bahwa nilai muhatdasah yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) santri/ahnya berjumlah 45 orang, apabila dilihat nilai muhatdasahnya, santri/ah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah sudah baik/bagus. Nilai muhatdasah atau bahasa Arab yang demikian tentunya sangat menunjang atau berpengaruh bagi kemampuan santri/ah untuk berbahasa Arab dengan baik/bagus bisa juga dengan fasih.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Pondok dan Asrama.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang mendukung dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama di Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU).

1) Kemampuan Guru Menerapkan Bahasa Arab

Tampa adanya dukungan dari guru pembina bahasa Arab mungkin sangat sulit untuk menerapkan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama. Karena guru merupakan faktor terpenting dalam penerapan bahasa Arab ini.

Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ustad Akhiruddin Siregar beliau berkata bahwa:

Guru/pembina bahasa arab tentunya adalah pendukung dalam penerapan bahasa arab ini, karena dalam hal ini guru pembina bahasa arab tersebut adalah orang yang harus mampu, membaca, menulis, dan bercakap-cakap dengan bahasa arab. Jika guru pembina bahasa arab tersebut sudah bisa berarti beliau sudah ikut mengembangkan penerapan bahasa arab ini, atau merupakan faktor pendukung.⁶⁴

2) Adanya Sistem Asrama/Pondok

Sistem asrama merupakan pendukung bagi santri di dalam berbahasa Arab, jadi dukungan mereka sangat dibutuhkan, seperti yang disampaikan oleh ustzah Jamjuma Siregar melalui wawancara pribadi bahwa:

Sitem asrama juga pendukung dalam penerapan bahasa Arab ini, karena kalau para santri semangat dan mudah diatur juga mematuhi undang-undang yang telah ditetapkan, maka kita senang membina mereka, jadi mereka merupakan faktor pendukung dalam penerapan bahasa Arab ini di lingkungan pondok/asarama.⁶⁵

3) Sarana penerapan

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses penerapan bahasa Arab ini, jadi jika itu disediakan maka penerapan bahasa arab akan berjalan lancar. Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) sarana yang dibutuhkan dalam penerapan bahasa Arab ini disediakan oleh yayasan demi kelancaran penerapan bahasa Arab ini.

⁶⁴ Jakhiruddin Siregar. Guru Tamrin Lughoh Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

⁶⁵ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011

Seperti yang disampaikan oleh ustad Syarbaini melalui wawancara pribadi bahawa:

Jika sarana yang dibutuhkan dalam hal penerapan bahasa Arab ini tersedia maka akan mempermudah kita untuk membina para santri, tapi kami sangat bersyukur karena sarana yang kita butuhkan di sediakan oleh yayasan seperti, tipe recorder, kaset dan CD.⁶⁶

Dari beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru di pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) ternyata ada banyak yang mendukung penerapan bahasa Arab ini seperti dukungan dari pimpinan yayasan, guru pembina bahasa Arab, santri dan beberapa sarana. Dengan adanya dukungan-dukungan tersebut maka kegiatan penerapan bahasa arab ini akan berjalan lancar. Akan tetapi dibalik adanya faktor pendukung juga ada faktor penghambat, yang akan dijelaskan di bawah ini.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya Waktu Pengawasan/Pengontrolan

Guru sekaligus pembina bahasa Arab selain jadi faktor pendukung juga merupakan faktor penghambat dalam penerapan bahasa Arab ini di lingkungan pondok/asrama. Dalam hal ini dapat dilihat dari pengakuannya Jamjuma Siregar bahwa:

Seharusnya jika menjadi seorang penanggung jawab selaku pembina bahasa arab di pondok, kita bisa memberikan

⁶⁶ Syarbaini. Guru Tamrin Lughoh Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU), *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011

pengawasan atau pengontrolan yang lebih ketat lagi, akan tetapi saya tidak bisa mengontrol atau mengawasi mereka setiap saat karena saya masih ada kegiatan yang lain selain mengawasi mereka.. selain itu dari sekian banyak santri hanya saya sendiri yang membina para santri dalam penerapan bahasa arab ini Meskipun ada metode jasus akan tetapi ini juga tidak begitu aktif karena apabila kawan si mata-mata ini sendiri yang melakukan pelanggaran maka dia tidak melaporkannya.⁶⁷

2. Kurangnya Kesadaran Sebagian Santri Menerapkan Bahasa Arab

Setiap santri tidak sama, setiap orang pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing dan memiliki perbedaan, baik perbedaan sifat, sikap, pola berpikir, kecerdasan, dan lain-lain. Dalam hal ini, itulah yang menjadi masalah karena ada sebagian santri yang tidak mau menerapkan bahasa Arab ini, di samping tidak ada kemauan juga kurang bisa memahami bahasa Arab.

3. Kurangnya Sarana Belajar Bahasa Arab Seperti, Buku, Alat Peraga dan lain-lain.

Sarana yang kurang lengkap atau sarana yang tidak cukup akan menjadi masalah dalam penerapan bahasa Arab ini.

4. Solusi Terhadap Masalah dalam Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU)

Setelah dilakukan penelitian ternyata ada beberapa masalah yang ditemukan dalam proses penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama

⁶⁷ Jamjuma Siregar. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) *Wawancara pribadi*, 18 Juli 2011.

Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU). Untuk itu disini penulis memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut yaitu:

1) Masalah yang Datangnya dari Guru Pembina Bahasa Arab

Jika ternyata guru pembina bahasa Arab juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan bahasa Arab ini, yaitu guru yang banyak waktu untuk mengontrol para santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Maka penulis menyarankan untuk kedepannya agar pihak yayasan benar-benar memberikan perhatian terhadap penerapan bahasa Arab ini, dengan menambah guru pembina bahasa Arab yang memang layak dijadikan sebagai pembina bahasa Arab. Sehingga apabila pembina yang satu sedang melakukan kegiatan tertentu, maka ada yang menggantikan mengontrol para santri, dalam artian bisa bergatian. Dan untuk pembina di asrama putri seharusnya ada pembina yang juga layak sebagai pembina yang khusus mengontrol para santriat dalam berbahasa Arab.

2) Masalah yang Datangnya dari Santri

Dimana tadi masalah yang muncul dari santri adalah santri yang tidak mau menerapkan bahasa arab yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab dalam berkomunikasi. Di sini penulis juga menyarankan agar pembina bahasa Arab tersebut memberikan perhatian lebih kepada santri yang demikian, dengan mendekatinya secara psikologis, dan juga

memberikan pelajaran tambahan bagi santri yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab.

3) Masalah yang Datangnya dari Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses penerapan bahasa Arab. Jadi kalau sarana tidak tersedia/kurang memadai maka jelaslah hal ini akan menjadi masalah. Adapun hal yang dapat diupayakan adalah agar pihak sekolah atau pemimpin yayasan agar menambahi jumlah sarana yang kurang dalam penerapan bahasa Arab ini. Juga bagi guru pembina bahasa Arab agar bisa memanfaatkan sarana yang tersedia sebaik mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi dengan mengadakan observasi dan wawancara, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Sistem pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah sistem bagaian-bagian ((نظريّة الفروع)), yaitu pelajaran bahasa Arab di pisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran. Metode yang dipergunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan mahfuzhat (hafalan).

2. Penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok dan asrama Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) adalah bahwa pada tahun pertama tahapan yang dilakukan berupa pembelajaran bahasa Arab di kelas. Kemudian pada tahun berikutnya bahasa Arab mulailah diterapkan di lingkungan pondok dan asrama sampai tamat. Di pondok putra untuk mengontrol penerapan bahasa Arab diterapkan melalui metode jاسus (mata-mata). Sedangkan di asrama putri bahasa Arab juga memang diterapkan akan tetapi yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi hanyalah santriat yang mempunyai kesadaran sendiri untuk mamatuhi undang-undang yang telah ditetapkan. Jadi meskipun

dilingkungan pondok/asrama bahasa Arab diterapkan, sesuai dengan observasi penulis ternyata penerapannya secara optimal, maka para santri tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, akan tetapi dengan bahasa Arab.

3. Faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) yaitu:

a. Faktor Pendukung:

- Kemampuan guru menerapkan bahasa Arab
- Adanya sistem asrama/pondok
- Sarana penerapan

b. Faktor Penghambat:

- Kurangnya waktu pengawasan/pengontrolan
- Kurangnya kesadaran sebagian santri menerapkan bahasa Arab
- Kurangnya sarana belajar bahasa Arab seperti buku, alat peraga dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Diharapkan pada guru bahasa Arab secara umum dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya menambahi metodenya, bisa dengan menggunakan metode diskusi, latihan dan lain sebagainya. Supaya para santri lebih semangat lagi dan lebih termotivasi untuk belajar dengan menggunakan metode yang bervariasi.
2. Bagi pimpinan yayasan agar lebih memperhatikan lagi penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama dengan menambahi guru pembina bahasa Arab yang profesional.
3. Bagi pembina bahasa Arab agar lebih bisa meluangkan waktu yang banyak untuk mengontrol/mengawasi para santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Agar bahasa Arab bisa diterapkan seoptimal mungkin, bahkan bisa menjadi ciri khusus yang merupakan keunggulan dari pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Samsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi selatan*, Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Djmarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar- Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Fahmi, Akrom. AH., *Ilmu Nahu dan Sharaf 3*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Hasbullah, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja grapindo Persada, 1996
- Irwan Nasution, Syafaruddin dan, *Menajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarrta: PT Raja Gafindo Persada, 2009
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Muhammad, Abu Bakar, *Methodes Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Mujayyin, Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Steebrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Thalib, Muhammad, *Sistem Cepat pengajaran Bahasa Arab*, Bandung: Gema Risalah press, 1997

Tim Penyusun Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005

Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Yasmadi, *Modernisasi pesantren Kritik nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*, Jakarta: Ciputat press, 2002

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : NUR JANNAH HASIBUAN
Nim : 07 310 0140
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI-4
Tempat/Tgl Lahir : Nahula Jae/ 2 Pebruari 1988
Alamat : Nahula Jae, Kecamatan Dolok Sigompulon

Orang Tua

Nama Ayah : Midden Hasibuan
Nama Ibu : Nurlan Rambe
Pekerjaan : Tani
Alamat : Nahula Jae, Kecamatan Dolok Sigompulon

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Nahula Jae tahun 1995-2001
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Tanjung Marulak tahun 2001-2004
3. Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Marulak tahun 2004-2007
4. Masuk Kuliah di STAIN Padangsidimpuan tahun 2007 sampai Sekarang

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara secara umum.
 - a. Lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
 - b. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Untuk mengetahui sistem pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
 - a. Sistem apa yang dipakai dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
 - b. Bagaimana proses pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
 - c. Kegiatan-kegiatan yang membantu proses pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiysh Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
4. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan bahasa arab di lingkungan sekolah atau pondok/asrama Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ketua Yayasan/ Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Apa latar belakang / sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa saja materi yang di pakai dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiysh Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Apa saja metode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan di dalam penerapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiysh Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
6. Apa saja Persiapan yang dilakukan ustad/ustazah sebelum mengajarkan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

7. Apa prinsip-prinsip ustad/ustazah didalam mengajarkan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiysh Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
8. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam masalah tersebut?
9. Sistem apa yang dipakai didalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

B. Wawancara dengan ustad/ustadzah yang Mengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Bagaimana pola yang ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
2. Metode apa saja yang ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
3. Metode apa yang sering ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
4. Berapa kali seminggu kegiatan pembelajaran bahasa arab dilakukan?
5. Apa kiat/cara ustaz/ustadzah supaya bahasa arab itu menarik bagi santri?
6. Apa upaya ustad/ustazah dalam memotivasi santri/santriah pada waktu proses pembelajaran bahasa arab?
7. Media apa saja yang dipakai dalam pembelajaran bahasa arab?
8. Apakah media yang dipakai tersebut dapat mempermudah santri/santriah memahami pelajaran bahasa arab?
9. Apakah pada pembelajaran bahasa arab ini sering dilakukan latihan?

10. Bagaimana teknik yang digunakan oleh ustad/ustadzah dalam pembelajaran bahasa arab?
11. Bagaimana respon santri/santriah ketika manerima tugas/hapalan yang diberikan oleh ustad/ustadzah?
12. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembelajaran bahasa arab?
13. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa arab?
14. Menurut ustad/ustadzah upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa arab?
15. Dari beberapa metode, apakah ada metode khusus yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab?
16. Sistem/Pendekatan apa yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dalam mengajarkan bahasa arab?

C. Wawancara dengan ustad/ustadzah yang Mengajar Nahwu di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Metode apa saja yang ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran nahwu?
2. Metode apa yang sering ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran nahwu?
3. Berapa kali dalam seminggu kegiatan pembelajaran nahwu dilakukan?
4. Apa kiat/cara ustad/ustadzah supaya pembelajaran nahwu itu menarik bagi santri?

5. Apa upaya ustad/ustadzah dalam memotivasi santri pada waktu proses pembelajaran nahwu?
6. Media apa saja yang dipakai dalam pembelajaran nahwu?
7. Apakah media yang dipakai tersebut dapat mempermudah santri/santriah memahami pelajaran nahwu?
8. Apakah pada pembelajaran nahwu ini sering dilakukan latihan?
9. Bagaimana tehnik yang digunakan oleh ustad/ustadzah dalam pembelajaran nahwu?
10. Bagaimana respon santri/santriah ketika manerima tugas/hapalan yang diberikan oleh ustad/ustadzah
11. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembelajaran nahwu?
12. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran nahwu?
13. Menurut ustad/ustadzah upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran nahwu?
14. Dari beberapa metode, apakah ada metode khusus yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu?

D. Wawancara dengan ustad/ustadzah yang mengajar sharaf di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Metode apa saja yang ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran sharaf?
2. Metode apa yang sering ustad/ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran sharaf ?
3. Berapa kali dalam seminggu kegiatan pembelajaran sharaf dilakukan?
4. Apa kiat/cara ustad/ustadzah supaya pembelajaran sharaf itu menarik bagi santri/santriah?
5. Apa upaya ustad/ustadzah dalam memotivasi santri pada waktu proses pembelajaran sharaf?
6. Media apa saja yang dipakai dalam pembelajaran sharaf?
7. Apakah media yang dipakai tersebut dapat mempermudah santri/santriah memahami pelajaran sharaf ?
8. Apakah pada pembelajaran sharaf ini sering dilakukan latihan?
9. Bagaimana teknik yang digunakan oleh bapak/ibuk dalam pembelajaran sharaf?
10. Bagaimana respon santri/santriah ketika manerima tugas/hapalan yang diberikan oleh ustad/ustadzah?
11. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembelajaran sharaf ?

12. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran sharaf?
13. Menurut ustad/ustadzah upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran sharaf ?
14. Dari beberapa metode, apakah ada metode khusus yang diterapkan dalam pembelajaran sharaf?

E. Wawancara dengan Pembina Bahasa Arab

1. Apa saja Persiapan yang dilakukan ustad/ustazah sebelum mengajarkan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa saja materi yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa saja metode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam penerapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara dalam rangka pembelajaran bahasa Arab santri/santriah?
5. Bagaimana pendapat ustad / ustazah tentang pembelajaran bahasa Arab yang di lakukan di Pondok Pesantren Modern Aal-Hasyimiyah Darul

Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

6. Bagaimana pendapat ustad/ustadzah penerapan bahasa Arab santri/santriah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
7. Apa faktor yang menjadi pendukung dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
8. Apa faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
9. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam masalah tersebut?
10. Bagaimana hasil pembelajaran bahasa Arab santri/santriah di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Wawancara dengan Pegawai Administrasi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Berapa jumlah guru di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara berdasarkan latar belakang pendidikan?

2. Berapa jumlah guru bidang studi bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Berapa jumlah guru bidang studi bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Berapa jumlah keseluruhan santri/ah di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Berapa jumlah santri/santriah kls 2 dan 3 Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
6. Bagaimana menurut bapak/ibuk penerapan bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum (PEMADU) Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?